

PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA

Zulfa Khairati¹, Idamiharti²

Universitas Andalas, Padang, Indonesia¹

Universitas Andalas, Padang, Indonesia²

E-mail: khairatizulfa@gmail.com¹

Abstract: This research aims to determine the external factors that influence the JCI on the IDX. This research uses quantitative methods with secondary data types. The dependent variable of this research is JCI. Meanwhile, the independent variables in this research are World Oil Prices, World Gold Prices, GDP Growth and BI Rate. The samples used in this research were all companies listed on the BEI. The research data was processed with the help of Eviews 9 software and using a multiple linear regression analysis model. The research results show that world oil prices, GDP growth have a positive and significant effect, world gold prices have a negative and significant effect, and the BI rate has a negative and insignificant effect on the JCI on the BEI.

Keywords: JCI; World Oil Prices; World Gold Price; GDP Growth; BI Rate

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi IHSG di BEI. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder. Variabel dependen penelitian ini adalah IHSG. Sedangkan, variabel independen penelitian ini adalah Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Pertumbuhan GDP dan BI Rate. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Data penelitian diolah dengan bantuan software Eviews 9 dan menggunakan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia, pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan, harga emas dunia berpengaruh negatif dan signifikan, dan BI rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG di BEI.

Kata Kunci: IHSG; Harga Minyak Dunia; Harga Emas Dunia; Pertumbuhan GDP; BI Rate

PENDAHULUAN

IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek dan juga digunakan sebagai barometer kesehatan ekonomi suatu negara serta sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar (*current market*) semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Faudina & Sriyono, 2023). Jika IHSG menunjukkan peningkatan mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian Indonesia berada dalam siklus membaik dan begitu pula sebaliknya. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu, apabila pergerakan IHSG yang cenderung turun mengindikasikan harga saham kebanyakan sedang mengalami penurunan, sedangkan apabila indeks saham naik mengindikasikan harga saham cenderung mengalami peningkatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan, salah satunya adalah faktor eksternal seperti faktor makro ekonomi. Makro ekonomi merupakan faktor-faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Faktor makro sangat mempengaruhi operasi perusahaan setiap harinya, dengan adanya faktor makro ini juga membantu investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi dalam pembuatan investasi yang menguntungkan di masa depan. Beberapa faktor eksternal yang menimbulkan pergerakan IHSG yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga minyak dunia, harga emas dunia, pertumbuhan GDP dan BI rate.

Harga Minyak Dunia dan IHSG

IHSG merupakan indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas yang meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Indeks harga saham ini ada yang dikeluarkan di bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada juga yang dikeluarkan instansi tertentu seperti media massa keuangan, media elektronik dan instansi keuangan lainnya (Elfiswandi & Hendri, 2021). Sedangkan minyak merupakan salah satu sumber energi yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak tahun 2000 sudah terlihat bahwa harga minyak sedang mengalami pergolakan. Tiga tahun berikutnya harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasitas cadangan (Sumitra, 2018). Fluktuasi harga minyak dunia suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Bahan bakar minyak (BBM) banyak digunakan sebagai bahan bakar industri sehingga dimasukkan komponen biaya produksi suatu produk. Kenaikan harga BBM mengakibatkan kenaikan biaya produksi sehingga produsen menaikkan harga jual produksinya dan memicu terjadinya inflasi. Bagi perusahaan-perusahaan penambangan dan pengolahan minyak bumi, kenaikan harga minyak dunia ini akan meningkatkan laba bersih sehingga menyebabkan harga saham ikut naik di bursa efek. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan harga minyak akan diikuti oleh peningkatan saham gabungan (Ranto, 2019).

Menurut Ranto (2019), harga minyak dunia (WTI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dikarenakan jika harga minyak dunia menguat akan membuat harga saham gabungan di Indonesia semakin baik, maksudnya ialah peningkatan harga minyak dunia akan diikuti oleh peningkatan saham gabungan. Sejalan juga dengan penelitian Sumitra, (2018) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti apabila harga minyak dunia meningkat maka IHSG juga akan meningkat. Sebaliknya, jika harga minyak dunia menurun maka IHSG juga menurun. Sehingga dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Diduga Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI

Harga Emas Dunia dan IHSG

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko, dimana risiko emas ini masih relatif kecil dan memiliki nilai yang cenderung stabil (Rahim, 2021). Beberapa kelebihan emas sebagai media investasi adalah dapat memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dimana tidak terpengaruh oleh inflasi dan nilai emas tidak ditentukan oleh pemerintah serta bebas pajak. Berdasarkan Undang-Undang No 42 tahun 2009 mengenai PPN pada Pasal 4A ayat 2 disebutkan ada (empat) barang yang termasuk ditetapkan dalam bebas pajak yaitu barang pertambangan, barang untuk kebutuhan masyarakat, makan dan minuman serta surat berharga, uang dan emas batangan (Gulo et al., 2017). Sesuai dengan teori portofolio yaitu saat harga emas meningkat maka investor akan memilih investasi yang lebih aman dan akibatnya investasi di pasar modal menurun dan mengakibatkan IHSG menurun. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham.

Menurut penelitian Handika et al. (2021) harga emas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks IHSG. Penelitian yang dilakukan Sadalia et al., (2021) juga menyatakan bahwa harga emas berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sehingga dari pembahasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Diduga Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI Pertumbuhan GDP dan IHSG

Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai pasar dari semua jasa dan barang yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu (Asmara & Asmara, 2018). Peningkatan GDP dalam suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dapat direfleksikan dari naiknya pertumbuhan GDP suatu negara yang berdampak meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat memberikan perusahaan peluang untuk memperoleh keuntungan yang didapatkan dari penjualan yang meningkat. Pertumbuhan GDP yang berasal dari meningkatnya kinerja

perekonomian suatu negara berdampak pada investor yang memilih pasar modal sebagai wadah untuk berinvestasi. Peningkatan kinerja perekonomian suatu negara tersebut dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya laju GDP maka daya beli masyarakat meningkat sehingga penjualan perusahaan akan meningkat. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan akan menaikkan harga saham. Naiknya harga saham akibat kenaikan GDP akan mendorong kenaikan IHSG di BEI.

Menurut Putri (2021), dijelaskan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini sejalan dengan Haholongon (2021), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dimana dengan meningkatnya pertumbuhan GDP akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara sehingga daya beli masyarakat akan meningkat dan daya tarik investor untuk berinvestasi di pasar modal juga semakin tinggi. Sehingga dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Diduga Pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI BI Rate dan IHSG

Ekonom klasik menyatakan bahwa permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan menentukan keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat (Novariani et al., 2020). Ketika BI Rate mengalami peningkatan berdampak pada beban perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada bank juga meningkat. Hal ini berdampak terhadap penurunan laba perusahaan dan akhirnya IHSG akan turun karena investor tidak tertarik untuk investasi di pasar modal. Kenaikan ini juga berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito.

Hasil penelitian Widyarto (2019) menemukan BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sedangkan penelitian yang dilakukan Ambarwati & Nugroho (2022) menemukan BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sehingga dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Diduga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh harga minyak dunia, harga emas dunia, pertumbuhan GDP dan BI rate terhadap IHSG dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Jenis data yang akan dipergunakan untuk penelitian ini ialah data sekunder berupa data *time series* yakni data bulanan yang diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id, www.opec.org, www.gold.org dan www.bps.go.id. Selama 11 tahun, yaitu dari periode Januari 2012 sampai Desember 2022, sehingga akan terdapat 132 observasi.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, statistik deskriptif IHSG, harga minyak dunia, harga emas dunia, pertumbuhan GDP dan BI rate di BEI untuk periode 2012-2022 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Keterangan	IHSG	HMD	HED	Pertumbuhan GDP	BI Rate
Minimum	7,61	3,27	6,97	13,43	1,25
Maximum	8,89	4,81	7,59	14,35	2,05
Mean	8,51	4,25	7,27	13,91	1,67
Standar Deviasi	0,04	0,06	0,02	0,01	0,06

Observasi	132	132	132	132	132
-----------	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber : hasil olahan data Eviews

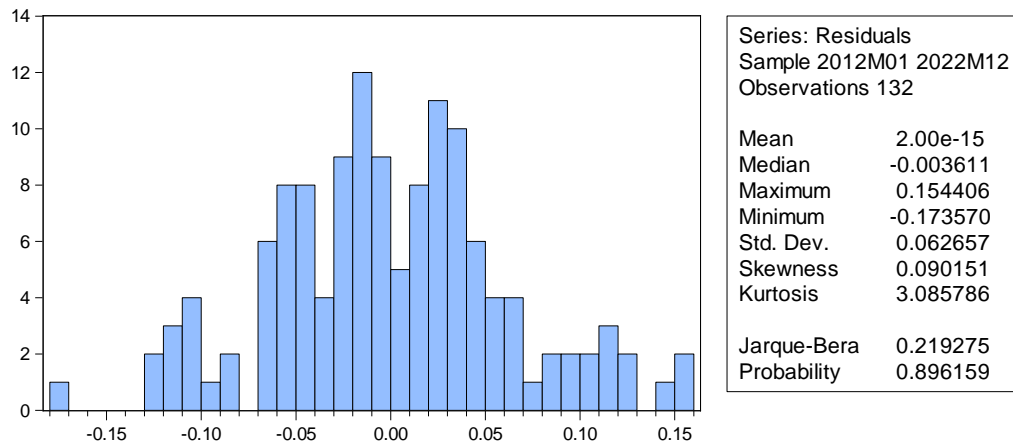
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa harga tertinggi IHSG terjadi pada 2022M4 sebesar 8,89 poin dan harga terendah IHSG terjadi pada 2012M5 sebesar 7,61 poin. Kemudian nilai rata-rata IHSG sebesar 8,51 poin dan standar deviasinya sebesar 0,04 poin. Sedangkan harga minyak dunia tertinggi berada pada periode 2012M3 yaitu sebesar 4,81 poin dan harga minyak dunia terendah berada pada periode 2020M3 sebesar 3,27 poin. Nilai rata-rata harga minyak dunia mencapai 4,25 poin dan standar deviasinya sebesar 0,06 poin. Untuk harga emas dunia tertinggi berada pada periode 2020M7 sebesar 7,59 poin, sedangkan harga emas terendah berada pada periode 2015M12 sebesar 6,97 poin. Nilai rata-rata harga emas dunia senilai 7,27 dan standar deviasinya sebesar 0,02. Pada data pertumbuhan GDP, nilai tertinggi berada pada periode 2022M11 sebesar 14,35 poin dan terendah berada pada periode 2012M1 sebesar 13,43 poin. Nilai rata-rata pertumbuhan GDP sebesar 13,91 poin dan standar deviasinya sebesar 0,01 poin. Untuk BI rate tertinggi berada pada periode 2014M11 – 2015M1 sebesar 2,05 poin. Sedangkan perkembangan BI rate terendah berada pada periode 2021M2 – 2022M7 sebesar 1,25 poin. Nilai rata-rata BI rate sebesar 1,67 poin dan standar deviasinya 0,06 poin.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh model analisis yang tepat dan akurat (Ghozali, 2005.)

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memverifikasi apakah data yang dianalisis dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga sebelum menggunakan teknik statistik dilakukan uji normalitas non parametrik dengan menggunakan uji Jarque Bera. Jika nilai probabilitas Jarque Bera lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari hasil estimasi data diperoleh hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: hasil olahan data Eviews

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai probabilitas Jarque Bera adalah 0,896 > 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Analisis ini bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel bebas. Apabila terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas, maka salah satu diantaranya dikeluarkan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 09/09/23 Time: 16:49			
Sample: 2012M01 2022M12			
Included Observations: 132			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.459151	14966.38	NA
HMD	0.000298	169.6436	1.22606
HED	0.002394	4129.43	2.319191
GDP	0.001079	6806.797	2.126849
BIRATE	0.001578	146.8236	3.467948

Sumber : hasil olahan data Eviews

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, nilai koefisien VIF < 10 sehingga tidak terdapat multikolinearitas antara masing-masing variabel bebas. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi sesama variabel bebas dan hubungannya tidak signifikan dan bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Harvey, jika nilai probabilitasnya $Obs * R\text{-Squared} > 0,05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data dari model regresi empiris. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada model empiris yang diestimasi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	2 786430	Prob. F (4, 127)	0.0293
Obs*R-squared	10.64988	Prob. Chi-Square (4)	0.0308
Scaled explained SS	7.946877	Prob. Chi-Square (4)	0.0935

Sumber: hasil olahan data Eviews

Berdasarkan hasil perhitungan heteroskedastisitas di atas menunjukkan nilai $Obs * R\text{-Squared}$ sebesar 10,649 dengan nilai probabilitas $Obs * R\text{-Squared}$ 0,0308. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini mengandung heteroskedastisitas, dikarenakan nilai probabilitas $Obs * R\text{-Squared}$ 0,0308 < 0,05. Oleh karena itu, untuk koreksi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Berganda dengan Metode Newey-West.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi dalam model regresi linier. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data periodik. Model regresi yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini masalah autokorelasi dilihat melalui uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM-Test, dimana jika nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdapat masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-G odffrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	113.3385	Prob. F (2, 125))	0.0000
O bs*R-squared	85.08196	Prob. Chi-Square (2)	0.0000

Sumber: hasil olahan data Eviews

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang terlihat tabel diatas, dapat dilihat nilai probabilitas Obs*R-Squared < 0,05 maka diartikan bahwa data pada penelitian ini terdapat masalah autokorelasi. Oleh karena itu, untuk koreksi masalah autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Berganda dengan Metode Newey-West.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel bebas yaitu harga minyak dunia, harga emas dunia, pertumbuhan GDP dan BI rate. Masing-masing variabel bebas tersebut akan diestimasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Eviews melalui metode Newey-West dengan jumlah data sebanyak 132 observasi. Diperoleh hasil estimasi sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda Metode Newey-West

Dependent Variable: IHSG				
Method Least Squares				
Date: 09/09/23 Time 16:52				
Sample: 2012M 01 2022M 12				
Included observation: 132				
HAC Standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West Fixed				
bandwidth = 5.0000)				
Variabel	Coeficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.827870	0.903392	2.023340	0.0451
HMD	0.129114	0.029512	4.375039	0.0000
HED	-0.280349	0.069712	-4.021549	0.0001
GDP	0.609304	0.048912	12.45726	0.0000
BIRATE	-0.123037	0.064646	-1.903248	0.0593
R-squared	0.851086	Mean dependent var	8.59439	
Ajusted R-Squared	0.846395	S.D dependent var	0.162369	
S.E of regression	0.063637	Akaike info criterion	-2.634116	
Sum squared resid	0.514300	Schwarz criterion	-2.524919	
Log likelihood	178.8517	Hannan-Quinn criter.	-2.589744	
F-statistic	181.4597	Durbin-Watson stat	0.417825	
Prob (F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	77.111930	
Prob (Wald F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olahan data Eviews

Persamaan regresi linear berganda dari hasil estimasi di atas adalah sebagai berikut:

$$IHSG = 1,827 + 0,129HMD - 0,280HED + 0.609GDP - 0,123BIRATE$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dari tabel 5 di atas nilai *Adjusted R²* pada hasil estimasi analisis regresi linier berganda sebesar 0,8463, hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi yang diberikan oleh variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, pertumbuhan GDP, dan BI rate secara bersama-sama terhadap IHSG sebesar 84,63 persen. Sisanya sebesar 15,37 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan syarat apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan data tabel 5 di atas, nilai probabilitas (F-statistik) $0,0000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan syarat apabila nilai signifikansinya kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dari tabel 5 di atas, terlihat bahwa variabel harga minyak dunia memiliki koefisien 0,129114 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, maka harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG (H1 diterima). Untuk variabel harga emas dunia memiliki koefisien -0,280493 dengan probabilitas $0,0001 < 0,05$, maka harga emas dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (H2 diterima). Sedangkan variabel pertumbuhan GDP memiliki koefisien 0,609304 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, maka pertumbuhan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG (H3 diterima). Terakhir, variabel BI rate memiliki koefisien -0,123037 dengan probabilitas $0,0593 > 0,05$, maka BI rate berpengaruh negative tidak signifikan terhadap IHSG (H4 ditolak).

PEMBAHASAN

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Artinya ketika harga minyak dunia meningkat maka IHSG juga mengalami peningkatan. Kebutuhan akan minyak mentah yang tinggi menunjukkan perkembangan industri di suatu negara sedang meningkat, karena minyak mentah umumnya digunakan sebagai sumber energi utama bagi kebanyakan industri. Bagi perusahaan-perusahaan pertambangan dan pengolahan minyak bumi, kenaikan harga minyak mentah ini akan meningkatkan laba bersih sehingga menyebabkan harga sahamnya ikut naik dibursa efek. Hal ini memberikan gambaran bahwa jika harga minyak dunia menguat akan membuat harga saham gabungan di Indonesia juga menguat atau diartikan peningkatan harga minyak dunia akan diikuti oleh peningkatan saham gabungan.

Sektor pertambangan di BEI merupakan salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Sektor pertambangan juga menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja yang besar bagi tenaga kerja langsung maupun tidak langsung. Bahkan salah satu sub sektor, yakni pertambangan minyak dan gas bumi, pernah menjadi soko guru perekonomian pemerintah. Tugas pokok sektor pertambangan adalah melaksanakan pengelolaan sumber daya alam secara hemat dan optimal, serta menerapkan sistem penambangan yang berwawasan lingkungan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mahendra et al. (2022) dengan pembuktian bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini juga didorong oleh penelitian sebelumnya oleh Suryanto (2017). Para investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga-harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan ekonomi global pasca krisis. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut terangkat naik.

Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap IHSG

Berdasarkan temuan analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dampak harga emas dunia terhadap IHSG di BEI adalah negatif dan signifikan. Artinya ketika harga emas dunia meningkat maka IHSG akan mengalami penurunan. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal, sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan imbal hasil yang lebih baik (Adnyana et al., 2022). Harga emas dunia yang juga merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham. Hal ini didasari bahwa emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko. Apabila harga emas dunia meningkat, maka investor lebih cenderung membeli emas dibandingkan saham. Hal ini akan menyebabkan penurunan pada pasar modal sehingga IHSG mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handika et al. (2021). Sesuai dengan teori portofolio yaitu saat harga emas meningkat maka investor akan memilih investasi yang lebih aman dan akibatnya investasi di pasar modal menurun dan mengakibatkan IHSG menurun. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham.

Pengaruh Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dampak pertumbuhan GDP terhadap IHSG adalah positif dan berpengaruh secara signifikan. Artinya ketika pertumbuhan GDP mengalami peningkatan maka IHSG juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat yang direfleksikan dari meningkatnya pertumbuhan GDP suatu negara mengakibatkan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat memberikan perusahaan peluang untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan yang semakin meningkat. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya ke berbagai perusahaan di pasar modal dan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Marta et al. (2016), dengan pembuktian bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil ini juga didukung oleh Alianty (2016). Pertumbuhan GDP merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang membaik akan meningkatkan daya beli masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya dari peningkatan penjualan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan akan menaikkan harga saham.

Pengaruh BI Rate Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dampak BI rate terhadap IHSG di BEI adalah negatif dan tidak signifikan. BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG karena peneliti menduga bahwa BI rate tidak dijadikan sebagai acuan investasi oleh para investor. Kenaikan suku bunga tabungan dengan rata-rata BI rate sebesar 1,67 (tabel 1. statistik deskriptif), tidak membuat proses substitusi oleh para pemodal atau investor dari pasar modal ke pasar uang. Alasan tidak terjadinya proses substitusi oleh investor tersebut karena suku bunga tabungan cenderung tidak mengalami lonjakan kenaikan yang tajam dan tetap berada pada tingkat yang stabil, maka keuntungan yang akan didapatkan akan lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, sehingga para investor tidak terpengaruh terhadap kenaikan BI Rate dan tetap mempertahankan saham yang dimilikinya.

Perusahaan yang tercatat pada BEI tetap bisa stabil diantara perkembangan ekonomi yang terjadi karena investor hanya menganggap kenaikan BI Rate bersifat sementara dan akan segera stabil kembali, sehingga dalam pasar modal untuk transaksi pembelian saham tidak terjadi pengurangan pembelian saham, maka harga saham yang tercermin melalui IHSG tetap dalam kondisi stabil. Hasil penelitian ini didukung oleh Gojali et al. (2021), dimana hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.
- 2) Harga emas dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.
- 3) Pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.
- 4) BI rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG di BEI.
- 5) Harga minyak dunia, harga emas dunia, pertumbuhan GDP dan BI rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini pada penelitian selanjutnya. Memfokuskan pada kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun kolektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang juga mempengaruhi IHSG di Indonesia, seperti jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan sebagainya. Selain itu, memasukkan faktor yang berasal dari luar negeri yang dapat mempengaruhi IHSG, seperti, Dow Jones, Nikkei, Heng Seng, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M., Nurwulandari, A., & Suryadi. (2022). Pengaruh Harga Emas Dunia, STI Index, N225 Index, KS11 Index, DJI Index, terhadap IHSG dan Dampaknya pada Indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia (2012-2020). *Fair Valur: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7).
- Alianty, H. (2016). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs Tengah Bi), PDB, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap IHSG Periode 2009-2014. *Jurnal Eksekutif*, 13(2), 345-363. <http://jurnal.ibmt.ac.id/index.php/jeksekutif/article/view/123/pdf>
- Ambarwati, F., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh Indeks Nikkei 225, Inflasi, Kurs Usd/Idr dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2016 – Juni 2021. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4).
- Asmara, W. P., & Asmara, I. P. W. P. (2018). Pengaruh Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i03.p10>
- Elfiswandi, E., & Hendri, A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/Dolar Amerika, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 7(1), 68-80. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v7i1.5>
- Faudina, N. A., & Sriyono, S. (2023). *Exchange Rates, Interest Rates (BI Rate), World Gold Prices, and the Dow Jones Index to the Composite Stock Price Index (JCI)*. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.769>
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. C. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gojali, D., Hatma Juniwati Jurusan Akuntansi, E., Negeri Bandung, P., & Nur Pratiwi Jurusan Akuntansi, L. (2021). Pengaruh JUB Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561-577.
- Gulo, V. I. S., Subiyantoro, H., & Tobing, W. R. L. (2017). Pengaruh Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Dua Model Penelitian. *Jurnal Eksekutif*, 14(1).
- Haholongan, R. (2021). Dampak Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.249>

- Handika, H., Damajanti, A., & Rosyati, R. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Solusi*, 19(3). <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i3.3503>
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating di Indonesia. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1069–1082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>
- Marta, I. P., Kusuma, E., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1829–1858.
- Novariani, C., Hendarti, I. M., & Asmara, K. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Studi Bisnis Dan Administrasi*, 3(2).
- Putri, M. D. S. (2021). *Macroeconomics Factors on Non-performing Financing of The Islamic Commercial Banks. Efficient: Indonesian Journal of Development Economics, Vol 4 No 3 (2021)*.
- Rahim, R. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 10(1).
- Ranto, S. R. (2019). Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Variabel Makro Ekonomi Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v6i1.332>
- Sadalia, I., Marbun, M., Sinurat, M., Ilham, R. N., Saputra, J., & Maisyarah, E. (2021). *Investigating The Canonical Correlation Of Global Capital, Index, Exchange Rate And Golden Price In Two Selected ASEAN Countries. Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, July*, 3391–3400.
- Sumitra, R. W. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 02, 81–92.
- Suryanto, S. (2017). Pengaruh Harga Minyak Dan Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.34010/jurisma.v7i1.439>
- Widyarto, M. P. (2019). Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Faculty Economic and Bisnis Universitas Brawijaya*